

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 *Agency Theory***

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pihak yang memiliki suatu aset atau perusahaan (principal) dengan pihak yang mengelola aset atau perusahaan tersebut (agen). Dalam konteks ini, principal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sementara agen adalah manajer atau pengelola perusahaan. Teori ini berfokus pada masalah keagenan, yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen. Pihak principal menginginkan agar agen bertindak untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai pemilik. Namun, agen mungkin memiliki kepentingan yang berbeda, seperti memaksimalkan kompensasi pribadi, kenyamanan, atau kekuasaan, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan principal. Jensen dan Meckling mengemukakan bahwa konflik keagenan muncul karena adanya asimetri informasi dan perbedaan insentif antara kedua belah pihak. Asimetri informasi mengacu pada situasi di mana agen memiliki lebih banyak informasi tentang kegiatan perusahaan dibandingkan dengan principal, sehingga dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan definisi di atas mungkin dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang sedang berkembang antara dua pihak, pemilik dan pengelola.

Sisi ini memiliki tujuan yang berbeda, sang pemilik ingin keuntungan sebanyak-banyaknya manajemen menginginkan bonus besar. Itu sebabnya kedua belah pihak selalu berkonflik perbedaan tujuan. Penelitian ini dilandasi oleh teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan pada dasarnya menggambarkan bertemunya antara principal dengan agent. Hubungan antara *agent* dan *principal* akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*asymmetry information*). *Agency problem* pada penelitian ini yaitu terkait dengan hal pemungutan pajak dan pembayaran pajak. Pemerintah dalam hal ini fiskus, menginginkan adanya pemasukan yang besar atas pemungutan pajak yang dilakukan, sementara dari pihak wajib pajak (manajemen perusahaan) memiliki pandangan yang sebaliknya, yaitu perusahaan harus menghasilkan keuntungan yang besar dengan kewajiban pajak yang rendah. Pandangan yang berbeda diantara pihak manajemen sebagai wajib pajak dengan pihak fiskus yang berwenang untuk memungut pajak tersebutlah menyebabkan timbulnya konflik (Rahmadani et al., 2020).

Teori agensi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi keputusan perusahaan terkait penghindaran pajak dan bagaimana pengawasan dan insentif yang tepat dapat meminimalkan praktik penghindaran pajak yang berisiko atau tidak etis.

### **2.1.2 Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan agen pajak sehingga jumlah pajak yang terutang dapat diminimalkan. Lebih banyak tindakan

penghindaran pajak menyoroti upaya-upaya yang dapat dilakukan agar tidak melanggar peraturan atau peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Tujuan pelatihan hukum pemungutan pajak adalah untuk memperoleh penghasilan Negara ini memiliki pendapatan pajak yang signifikan. Namun, ada banyak kekurangan yang berbeda-beda (kesenjangan) dalam undang-undang perpajakan menciptakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak biasanya menjadi urusan wajib pajak. Praktek penghindaran pajak tidak melanggar hukum (*The letter of law*), tetapi tidak mendukung tujuan peraturan perundang-undangan perpajakan ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). Salah satu aturan yang diatur dalam sistem perpajakan internasional Indonesia adalah Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 24, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pemajakan berganda atas penghasilan yang diterima oleh Wajib Pajak dalam negeri dari luar negeri. Pajak Penghasilan Pasal 24 Ketentuan pasal 24 UU PPh mengatur tentang perhitungan besarnya pajak atas penghasilan yang dibayar atau terutang di luar negeri yang dapat dikreditan terhadap pajak penghasilan yang terutang atas seluruh penghasilan Wajib Pajak dalam negeri. Pengkreditan pajak luar negeri dilakukan dalam tahun digabungkannya penghasilan dari luar negeri dengan penghasilan di Indonesia (Rumandor, 2020).

Penghindaran pajak yaitu salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan perusahaan, namun masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku yang disebabkan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku. Meskipun penghindaran pajak merupakan hal yang legal, namun upaya penghindaran pajak oleh perusahaan

akan berdampak pada penerimaan negara. Fenomena penghindaran pajak di sebuah negara dapat dilihat dari rasio pajaknya. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut.

Menurut (Thomas, 2013), praktik penghindaran pajak dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

a) Menahan Diri

Menahan diri yaitu suatu perilaku dari wajib pajak yang secara sadar tidak melakukan sesuatu yang dapat dikenai pajak.

b) Pindah Lokasi

Pemindahan domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

c) Penghindaran Pajak Secara Yuridis

Merupakan suatu perbuatan dengan melakukan berbagai cara agar perbuatan yang dilakukan tidak dikenai pajak, yaitu dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan dalam undang-undang.

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pajak merupakan tindakan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak langkah-langkah hukum yang dapat dilakukan wajib pajak untuk melakukan mitigasi pajak terutang. Dalam penelitian ini, mengukur penghindaran pajak (tax menghindari), menggunakan proksi GAAP ETR (Tarif Pajak Efektif), khususnya dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Ukuran menggunakan model GAAP ETR karena dapat menjelaskan adanya praktik tersebut penghindaran pajak, semakin tinggi rasio ETR maka semakin besar

penghindaran pajal dilakukan pada tingkat yang rendah, ETR yang rendah menunjukkan penghindaran pajak.

Pandemi Covid-19 yang berlangsung membawa dampak yang luar biasa. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan krisis kesehatan, selain itu juga memicu terjadinya krisis ekonomi. Pemerintah juga melakukan upaya untuk meningkatkan ekonomi Negara tidak semakin terpuruk. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan meningkatkan kegiatan ekonomi berupa program insentif perpajakan kepada pelaku usaha (Kementrian Keuangan RI, 2020). Lemahnya kondisi ekonomi dimasa pandemi Covid-19 mengakibatkan turunnya penerimaan pajak. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dengan cara memberikan program insentif perpajakan kepada wajib pajak yang terkena dampak pandemi Covid-19. Namun perusahaan menganggap program tersebut sebagai salah satu celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Barid, 2021).

### **2.1.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan mengitung perbandingan antar komponen yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan

pihak eksternal. Menurut Kasmir (2016), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk diukurnya atau dihitungnya keuntungan yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk dinilainya posisi laba perusahaan dengan membandingkan tahun yang telah usai dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk dinilainya perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk dinilainya besaran laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.
- 5) Untuk diukurnya produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal pribadi.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On asset* (ROA). ROA adalah margin keuntungan yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk tujuan yang dimaksudkan menghasilkan keuntungan. ROA dapat diperoleh dari perbandingan keuntungan sebelumnya bunga dan pajak terhadap total aset perusahaan. ROA dapat dipahami sebagai kombinasi laba dan operasi menghitung ROA sebagai komponen antara operasi dan laba dapat dilakukan menginspirasi penyebab perubahan ROA dari waktu ke waktu dan secara fungsional seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kapabilitas perusahaan dalam memilih aset, sehingga pendapatan menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan ROA karena dapat diukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menggunakan sumber daya yang tersedia untuk melakukan hal tersebut Memaksimalkan

kompensasi terkait kinerja dengan mengurangi beban pajak bisnis (Olivia & Dwimulyani, 2019).

#### **2.1.4 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Pemilihan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga dan utang itu sendiri. Beban bunga yang timbul atas utang akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya dapat mengurangi pembayaran pajak (Jecky, 2022).

*Leverage* juga dianggap membantu bisnis menyelamatkan bisnis dari kegagalan jika digunakan dengan bijak efektif tetapi juga dapat menyebabkan perusahaan bangkrut jika dikelola sebaliknya karena perusahaan sedang bermasalah membayar hutangmu. Jadi perusahaan harus melakukannya mencapai keseimbangan antara jumlah utang yang layak diambil dan cara sumber daya digunakan untuk membayar utang tersebut.

Menurut Kasmir (2016:153), tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dsb.

Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri ataupun dengan aset. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan. Indikator rasio *leverage* dalam penelitian ini diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Semakin tinggi nilainya DAR berarti modal yang lebih besar melalui pinjaman aset keuangan. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi juga karena kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimilikinya sehingga menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan pinjaman tambahan sulit diperoleh.

#### **2.1.5 Size (Ukuran Perusahaan)**

Ukuran perusahaan berhubungan dengan aset. Semakin besar perusahaan semakin besar pula aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang besar akan mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal keuntungan, sehingga menarik perhatian fiskus untuk dikenakan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin sering transaksi yang dilakukan. Hal ini memungkinkan perusahaan tersebut memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak (Wardani et al., 2022).

Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena dua hal berikut. Pertama, perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk disorot oleh stakeholder atau pemerintah; sehingga perusahaan besar cenderung menahan diri untuk melakukan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar memiliki sumber daya manusia dan informasi yang memadai untuk melakukan manajemen pajak dengan lebih rapi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Wahyuni et al., 2019).

#### **2.1.6 Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan atau biasa dikenal dengan sebutan *sales growth* merupakan satu di antara banyak faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya praktik penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan disebuah perusahaan juga bisa mengalami kondisi yang fluktuatif, dimana tidak selamanya dari satu periode ke periode berikutnya pertumbuhan penjualan di perusahaan tersebut terus

meningkat. Tetapi terdapat kemungkinan bahwa pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan mengalami penurunan di jangka waktu tertentu (Lutfiani et al., 2021).

Menurut (Kesuma, 2009), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan pengaruh pertumbuhan penjualan. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Pertumbuhan penjualan dinyatakan untuk melihat naiknya volume penjualan dari waktu ke waktu dan dari tahun ke tahun. Adapun rasio pertumbuhan penjualan pada penelitian ini diukur dengan cara mengurangi penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

#### **2.1.7 Likuiditas**

Likuiditas mencerminkan ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Pengukuran

likuiditas kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*) (Sembiring & Hutabalian, 2022).

Likuiditas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak, karena likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika likuiditas rendah, mencerminkan bahwa perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kesulitan likuiditas ini berpoetsni perusahaan melakukan upaya tax avoidance dikarenakan perusahaan ingin menekan pengeluaran beban pajak sebagai salah satu upaya penghematan dan cara mempertahankan arus kas (Febrilyantri, 2022).

### **2.1.8 Inflasi**

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Ada 3 penyebab inflasi, yaitu tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) yang terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi, tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*), yang terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya dan ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Salah

satu cara yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam mengatasi inflasi yang terjadi di Indonesia adalah dengan kebijakan moneter (Prisilia & R. Pandin, 2024).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

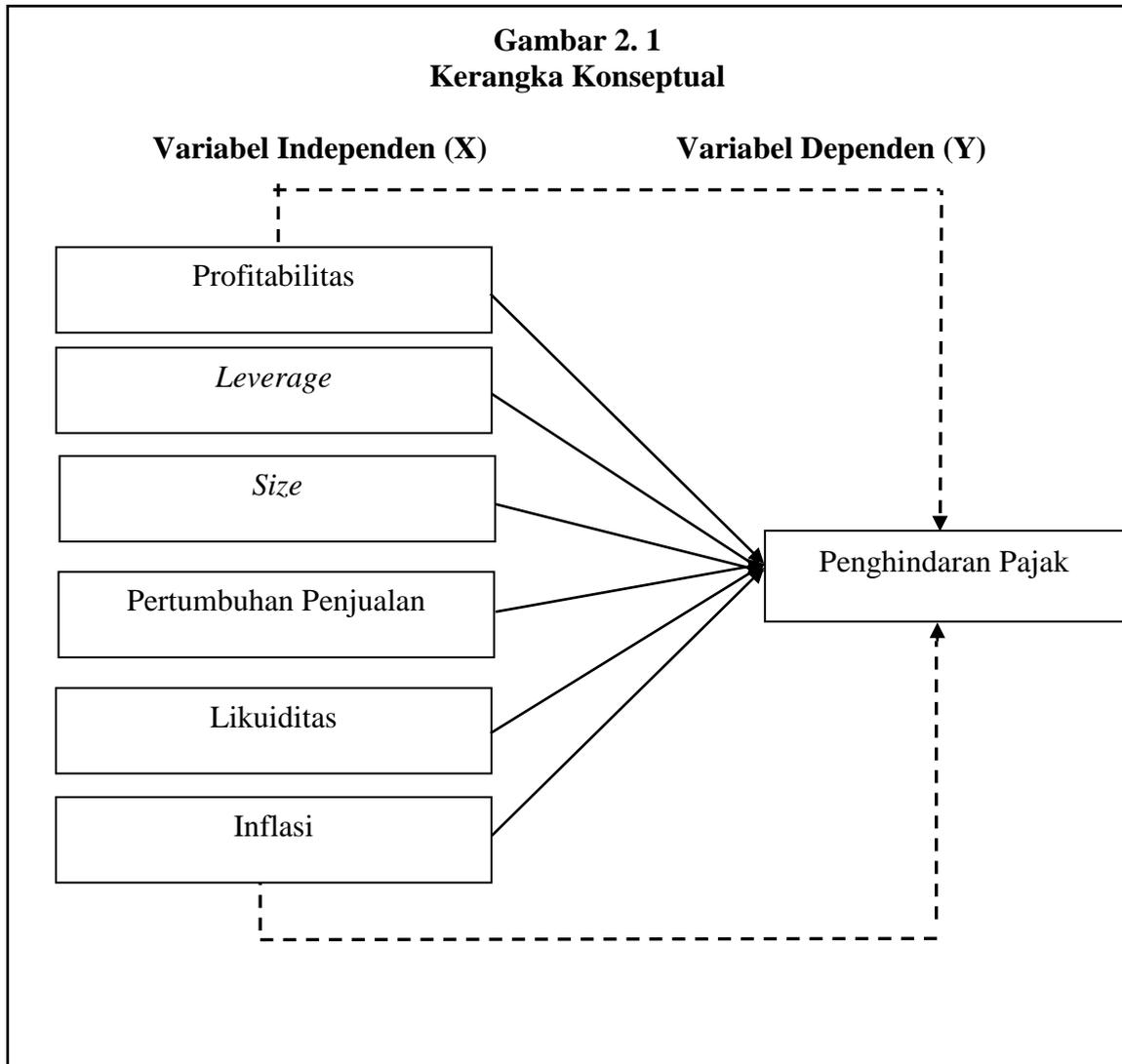
Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian yaitu:

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Suciati & Wulandari, 2022)	Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak di Badan Usaha Milik Negara	Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas, leverage, kualitas audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2.	(Lutfiani et al., 2021)	Determinan Praktik Penghindaran Pajak: Kasus pada Perusahaan Food and Beverage di Negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina	Berdasarkan hasil penelitian, Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kemudian hasil analisis untuk Thailand menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3.	(Apriliyani & Kartika, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran

		Efek Indonesia Tahun 2015-2019	pajak dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4.	(Yensi & Sandra, 2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Derivatif Keuangan Terhadap Effective Tax Rate	Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial dan derivatif keuangan tidak berpengaruh terhadap ETR, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap ETR.
5.	(Sari, 2023)	Pengaruh Financial Distress, Solvabilitas dan Inflasi terhadap Tindakan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate	Berdasarkan hasil penelitian, financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, solvabilitas yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, solvabilitas yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, *size*, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan inflasi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *food and beverage* di Negara Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2023.



Keterangan:



: Pengaruh parsial



: Pengaruh simultan

#### 2.4 Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda untuk objek / orang yang sama dalam waktu yang berbeda, atau nilai dapat berbeda untuk objek / orang yang berbeda dalam waktu yang sama. Definisi operasional variabel merupakan pemberian batasan agar ciri-ciri spesifik variabel dapat lebih terperinci dengan jelas.

No	Variabel	Definisi	Rumus	Jenis Data
1.	Profitabilitas (X1)	Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ <p>(Lutfiani et al., 2021)</p>	Rasio
2.	Leverage (X2)	Mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan aktiva atau asset yang dimiliki.	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ <p>(Lutfiani et al., 2021)</p>	Rasio
3.	Size (X3)	Tolak ukur seberapa besar sebuah perusahaan dengan mempertimbangkan jumlah aset, penjualan serta kapasitas pasar dari perusahaan tersebut.	$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$ <p>(Lutfiani et al., 2021)</p>	Rasio
4.	Pertumbuhan Penjualan (X4)	Gambaran dari sebuah keberhasilan suatu jangka waktu investasi pada masa lalu dan dapat dijadikan dasar pertumbuhan penjualan di masa depan.	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales} (t) - \text{Sales} (t - 1)}{\text{Sales} (t - 1)}$ <p>(Lutfiani et al., 2021)</p>	Rasio
5.	Likuiditas (X5)	Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang lancar}}$	Rasio
6.	Inflasi	Inflasi adalah penurunan nilai	Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index	Rasio

	(X6)	mata uang yang disebabkan karena banyaknya dan cepatnya mata uang beredar sehingga menyebabkan kenaikan harga barang – barang.		
7.	Penghindaran Pajak (Y)	Penghindaran pajak adalah usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Wardani & Puspitasari, 2022)	Rasio

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

### 2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas adalah suatu kemampuan yang ditunjukkan oleh entitas usaha melalui perbandingan nilai dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dapat diperoleh dari penjualan produk yang dimiliki atau yang telah diproduksi oleh perusahaan, ataupun juga dapat diperoleh atas aset ataupun modal yang diinvestasikan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas ini dimaksudkan untuk perusahaan supaya perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan apakah efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatannya tersebut (Efillia, 2023).

Teori yang digunakan adalah teori agensi. Teori agensi menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas perusahaan dan penghindaran pajak sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Perusahaan yang lebih menguntungkan memberikan lebih banyak insentif bagi manajer untuk terlibat dalam penghindaran pajak, baik untuk memaksimalkan laba bersih jangka pendek maupun untuk memenuhi target kinerja mereka. Namun, perbedaan ini perlu dikelola dengan pengawasan yang tepat agar praktik penghindaran pajak tidak merugikan perusahaan dalam jangka panjang, baik dari segi reputasi maupun kepatuhan terhadap regulasi pajak

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ikhsan, 2022), (Rahmadani et al., 2020) dan (Saputri 2020) yang menunjukkan bahwa, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

### **2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi perusahaan yang digunakan serta menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan (Febrilyantri, 2022).

Teori yang digunakan adalah teori agensi. Hubungan antara teori agensi, *leverage* dan penghindaran pajak sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan

antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). *Leverage* dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak. Namun, perbedaan pandangan mengenai risiko dan insentif antara manajer dan pemegang saham dapat menciptakan ketegangan dalam pengambilan keputusan mengenai tingkat utang yang tepat dan strategi penghindaran pajak. Teori agensi menyoroti pentingnya pengawasan yang memadai untuk memastikan keputusan-keputusan ini sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmadani et al., 2020), (Abdullah, 2020) dan (Gunawan 2020) yang menunjukkan bahwa, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

## **H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

### **2.5.3 Pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap Penghindaran Pajak**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang bisa dijadikan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset. Total aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, sehingga semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan meningkat juga jumlah produktifitas perusahaan tersebut, oleh karena itu akan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat dan berpengaruh pada tingkat pembayaran pajak (Febrilyantri, 2022).

Teori yang digunakan adalah teori agensi. Dalam konteks teori agensi, ukuran perusahaan berperan penting dalam memengaruhi penghindaran pajak.

Perusahaan besar, dengan lebih banyak sumber daya dan pengawasan yang lebih ketat, cenderung lebih mampu mengelola penghindaran pajak melalui strategi yang lebih kompleks dan multinasional, meskipun mereka juga lebih diawasi oleh otoritas pajak. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin lebih fokus pada kepatuhan pajak dasar dan cenderung menghindari penghindaran pajak yang berisiko tinggi. Dalam hal ini, teori agensi menyoroti perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, serta bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan yang dibuat dalam penghindaran pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2022), (Febrilyantri, 2022) dan (Ariska et al., 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>3</sub>: *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

#### **2.5.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Pertumbuhan penjualan seringkali dijadikan indikator persaingan bisnis antar perusahaan dalam lingkup industri. Pengukuran peningkatan penjualan dapat digunakan untuk memproyeksikan keuntungan perusahaan di kemudian hari sehingga dapat memberikan informasi terkait naik turunnya tingkat pertumbuhan penjualan diperusahaan. Kenaikan penjualan akan diikuti dengan kebutuhan finansial perusahaan diperiode mendatang akan semakin meningkat. Sehingga perusahaan akan lebih berusaha untuk mempertahankan profit yang didapat. Jika terdapat peningkatan penjualan akan diikuti oleh laba perusahaan yang meningkat.

Hal tersebut, mendorong manajemen untuk merancang beban pajak yang kecil dengan cara praktik penghindaran pajak (Santoso et al., 2023).

Teori yang digunakan adalah teori agensi. Hubungan antara teori agensi, pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Manajer yang terfokus pada pertumbuhan penjualan jangka pendek cenderung lebih tertarik untuk memanfaatkan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba dalam jangka pendek. Namun, ini dapat menciptakan ketegangan dengan pemegang saham yang menginginkan strategi pengelolaan pajak yang sah dan berkelanjutan, yang mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Damayanti, 2021), (Ikhsan, 2022) dan (Santoso et al., 2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa ketika *sales growth* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut justru memanfaatkan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>4</sub>: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

#### **2.5.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak**

Likuiditas merupakan tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kondisi perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingkat likuiditasnya yang tinggi, artinya bahwa perusahaan mempunyai kemampuan mengembalikan kewajibannya (Febrilyantri, 2022).

Teori yang digunakan adalah teori agensi. Hubungan antara teori agensi, likuiditas dan penghindaran pajak menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajer terkait dengan penghindaran pajak. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk terlibat dalam penghindaran pajak yang sah, dan manajer mungkin lebih cenderung untuk memanfaatkan penghindaran pajak guna meningkatkan laba bersih jangka pendek. Namun, ini menciptakan potensi ketegangan dengan pemegang saham yang lebih fokus pada pertumbuhan jangka panjang dan pengelolaan pajak yang berkelanjutan. Dalam hal ini, teori agensi menyoroti pentingnya pengawasan yang memadai untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajer sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indradi, 2018), (Febrilyantri, 2022) dan (Abdullah, 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif karena perusahaan lebih mementingkan laba dibandingkan untuk membayar pajak. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>5</sub>: Likuiditas Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

#### **2.5.6 Pengaruh Inflasi terhadap Penghindaran Pajak**

Inflasi merupakan ancaman bagi perekonomian suatu negara karena dampak yang ditimbulkan dan akan sangat luas dan memberatkan masyarakat. Adanya inflasi dapat mengguncang kestabilan perekonomian dalam suatu negara, hal

tersebut dicontohkan apabila kurs suatu negara mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan kemampuan beli pasar, penurunan yang terjadi mempengaruhi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Terjadinya penurunan penjualan menjadikan perusahaan kehilangan laba, sehingga akan berdampak pada alternatif yang akan diambil oleh perusahaan yakni perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak. Inflasi berpengaruh pada laba yang diterima perusahaan semakin kecil laba yang diterima perusahaan maka memperbesar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Prisilia, 2024).

Teori yang digunakan adalah teori agensi. Teori agensi menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, penghindaran pajak dan keputusan manajer sangat dipengaruhi oleh insentif jangka pendek yang dimiliki oleh agen (manajer) dan perbedaan kepentingan dengan prinsipal (pemegang saham). Inflasi meningkatkan biaya perusahaan dan bisa menurunkan daya beli uang yang mendorong perusahaan untuk mencari cara-cara penghindaran pajak untuk menjaga profitabilitas dan arus kas. Manajer yang memiliki insentif berbasis laba atau kinerja jangka pendek mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam penghindaran pajak, terutama jika inflasi menciptakan tekanan untuk meningkatkan laba.

Namun, pemegang saham yang lebih fokus pada pertumbuhan jangka panjang dan stabilitas keuangan perusahaan, cenderung lebih mendukung penghindaran pajak yang sah dan berkelanjutan tanpa mengambil risiko yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengawasan

dari prinsipal terhadap kebijakan penghindaran pajak menjadi sangat penting untuk memastikan keputusan yang diambil oleh manajer tidak hanya menguntungkan jangka pendek, tetapi juga sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imilda, 2021), (Sari, 2023) dan (Prisilia, 2024) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>6</sub>: Inflasi Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak**

#### **2.5.7 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Size*, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Inflasi Secara Simultan Terhadap Penghindaran Pajak**

Profitabilitas, *leverage* dan likuiditas bertujuan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan agar perusahaan yang harus membayar pajak tidak merasa terbebani dan perusahaan dapat melakukan manajemen pajak secara legal yaitu dengan memanfaatkan celah yang ada dalam Undang-Undang Perpajakan (Jecky, 2022). Profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan inflasi memiliki pengaruh simultan terhadap penghindaran pajak. Setiap variabel ini memengaruhi keputusan perusahaan dalam merencanakan penghindaran pajak berdasarkan kondisi internal perusahaan dan faktor eksternal, seperti tingkat inflasi.

Meskipun ada dorongan untuk menghindari pajak, perusahaan juga harus berhati-hati dalam praktik penghindaran pajak mereka, karena penghindaran pajak yang terlalu agresif dapat menarik perhatian otoritas pajak dan menyebabkan

sanksi atau denda. Sebaliknya, penghindaran pajak yang terlalu konservatif mungkin membuat perusahaan membayar lebih banyak pajak daripada yang seharusnya, yang dapat mengurangi daya saing mereka di pasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jecky, 2022), (Efillia, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, *size*, pertumbuhan penjualan, likuiditas, inflasi berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>7</sub>: Profitabilitas, *Leverage*, *Size*, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Inflasi Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Penghindaran Pajak**